

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
*Student Teams Achievement Devision (STAD) DAN RASA  
PERCAYA DIRI SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA SISWA SMA***

***(THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING MODEL Student Teams  
Achievement Division (STAD) AND STUDENT'S - SELF CONFIDENCE  
TOWARD LEARNING OUTCOME OF MATH ON SENIOR HIGH SCHOOL  
STUDENT)***

**Giyanti**

Universitas Serang Raya, giyanti\_85@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa, mengetahui pengaruh rasa percaya diri siswa terhadap hasil belajar matematika. Selanjutnya ntuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan rasa percaya diri siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Sampel yang digunakan dari populasi terjangkau diambil 34 orang sebagai sampel ujicoba instrumen dan 68 orang sebagai sampel penelitian menggunakan teknik proporsional random sampling dari seluruh kelas X SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik pemberian tes hasil belajar dan dengan penyebaran angket. Analisis data terdiri dari pengujian instrumen penelitian dengan uji validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya pembeda. Selanjutnya dilakukan uji persyaratan analisis dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis dengan uji ANOVA 2 Jalur dan Uji Tukey. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari– Mei 2017. Berdasarkan hasil hipotesis dan analisis data, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : 1) Terdapat pengaruh antara model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika. 2) Terdapat pengaruh antara rasa percaya diri siswa terhadap hasil belajar matematika. 3) Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan rasa percaya diri siswa terhadap hasil belajar matematika.

**Kata kunci:** *Model Pembelajaran, Rasa Percaya Diri, Hasil Belajar Matematika*

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of learning model on the mathematics learning outcomes of the students, knowing the influence of students' self-confidence in the results of learning mathematics. Furthermore, to determine the effect of learning models and students' self-confidence altogether to the result of learning mathematics. The research used is experimental method. The samples used from the*

*affordable population taken from 34 people as the sample of the test instrument, and 68 people as the research sample using proportional random sampling technique from all grade X on SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang. The data were collected by giving the result of learning tests and questionnaires. The data analysis consists of testing the research instrument of validity, reliability, difficulty index, and distinguishing power\*. Furthermore, there are the test of requirement analysis through normality and homogeneity test. The hypothesis tested by ANOVA 2 Lanes and Tukey. This study was conducted on February to May, 2017. Based on the results of the hypothesis and data analysis, it is concluded that the following things are: 1) There is an influence between the learning model on the learning outcomes of mathematics. 2) There is an influence between students' self-confidence on mathematics learning outcomes. 3) There is an interaction effect between learning methods and students' self-confidence on mathematics learning outcomes*

**Keywords:** *Learning Model, Self-Confidence, Mathematics Learning Outcomes*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Wawancara dengan beberapa orang siswa kelas X yang diambil secara random menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip penting sangat rendah. Siswa cenderung belajar dengan hanya menghafal rumus-rumus tanpa memahami maknanya. Demikian pula kemampuan mereka untuk menyelesaikan permasalahan atau soal-soal secara umum sangat rendah, Pemahaman terhadap cara siswa menyelesaikan soal-soal uraian menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan menyelesaikan soal-soal secara sistematis (yakni visualisasi masalah, mendeskripsikan, merencanakan solusi, menyelesaikan solusi, dan mengecek solusi). Mereka menyelesaikan soal-soal dengan cara trial and error dengan mencocokkan soal-soal dengan rumus-rumus yang dihafalkannya, juga mereka kurang senang terhadap pembelajaran matematika, mereka menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang menakutkan, sulit dan membosankan sehingga mereka kurang percaya diri untuk bertanya kepada guru.

Dari observasi awal tersebut disimpulkan bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran matematika yang dilaksanakan saat ini relatif masih rendah, yang dapat dilihat dari prestasi belajar yang ditunjukkan oleh hasil tes ulangan harian dan ulangan tengah semester tergolong rendah. demikian juga rasa percaya diri siswa dalam belajar mereka sangat rendah, ini terlihat dari beberapa siswa yang sungkan untuk bertanya kepada guru tentang materi pelajaran matematika yang kurang dipahami, siswa juga kurang aktif mengemukakan pendapatnya di depan kelas, pelajaran yang memeras otak sehingga mereka malu untuk bertanya pada guru atau teman dan kurangnya

rasa percaya diri siswa untuk menyampaikan pendapat pada guru.

Data-data tersebut di atas menurut hemat peneliti ada beberapa faktor yang dipandang sebagai penyebab masalah antara lain: (1) Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat monoton. Metode ceramah merupakan metode yang secara konsisten digunakan oleh guru dengan urutan menjelaskan, memberi contoh, latihan, dan kerja rumah. Tidak ada variasi metode pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan karakteristik materi pelajaran yang diajarkannya, (2) Guru jarang sekali memberikan kesempatan kepada siswa untuk berintraksi dengan teman sejawat atau dengan guru dalam upaya mengembangkan pemahaman konsep-konsep dan prinsip-prinsip penting, (3) Guru kurang memotivasi rasa percaya diri siswa tentang pelajaran matematika, (4) Pengajaran yang dilakukan oleh guru lebih menekankan pada manipulasi matematis, mereka mulai dengan definisi konsep, kemudian menyatakannya dengan matematis. Hal ini teramati pula dari catatan-catatan matematika siswa yang tidak jauh berbeda dengan catatan matematik, karena isinya hanya kumpulan rumus-rumus matematika, (5) Guru tidak memahami metode penyelesaian soal-soal secara sistematis dan (6) Guru lebih tertarik pada jawaban siswa yang benar tanpa menganalisis kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dan prosedur penyelesaiannya.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal (Oktaviyanthi dan Agus, 2017). Dari berbagai pengalaman seorang guru masih belum dapat mengevaluasi sejauh mana efisiensi dan efektifitas rancangan pembelajaran yang telah disusun ketika diterapkan dalam kelas. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk melakukan refleksi seorang guru dalam mengelola kelas sehingga kekurangan dan kelemahan-kelemahan dapat segera diketahui dan selanjutnya dapat digunakan untuk perbaikan yang menyangkut strategi pembelajaran, model yang diterapkan maupun metode yang digunakan (Oktaviyanthi, 2014).

Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivis adalah pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pembelajaran kooperatif model STAD dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerja sama dalam situasi dan semangat pembelajaran kooperatif seperti membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membuat siswa untuk memahami konsep-konsep tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa.

Menurut Vygotsky ([www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)) implikasi utama dalam pembelajaran menghendaki seting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif, dengan siswa berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif. Selain itu pembelajaran kooperatif model STAD dapat membantu siswa menumbuhkan kerjasama, berfikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa.

Menurut Johnson (dalam Noornia, 1997:59) Penggunaan pembelajaran kooperatif khususnya model STAD memiliki keuntungan dapat memotivasi

siswa dalam berkelompok agar mereka saling membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang di sajikan, selain itu pembelajaran STAD juga dapat menumbuhkan suatu kesadaran bahwa belajar itu penting, bermakna dan menyenangkan, siswa lebih bertanggungjawab dalam proses pembelajaran, serta timbulnya sikap positif siswa dalam mempelajari materi yang di sajikan.

Dari uraian diatas, dapat dimengerti bahwa perlunya suatu model pembelajaran kooperatif model STAD terhadap peningkatan kualitas belajar matematika siswa yang berdasarkan pada kemampuan siswa yang variatif. Disini, siswa belajar dalam kelompok yang terdiri dari anggota kelompok dengan kemampuan yang berbeda, etnis, dan jenis kelamin. Kualitas belajar siswa diharapkan dapat berkembang dengan adanya saling kerjasama dan tukar menukar pengalaman dan pemahaman.

Pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Siswa yang mengikuti belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi secara otomatis akan memperoleh nilai tinggi.

Dengan demikian proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan rasa percaya diri yang tinggi akan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu proses belajar dengan model pembelajaran Kooperatif Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan dapat merangsang kemampuan berpikir siswa secara kreatif, dan dapat melatih diri karena seringnya berinteraksi dan berkomunikasi di sekolah dan di rumah sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar dan akhirnya menghasilkan proses belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas selanjutnya dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Matematika?
2. Apakah ada pengaruh rasa percaya diri siswa terhadap hasil belajar Matematika ?
3. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran Kooperatif Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan rasa percaya diri siswa terhadap hasil belajar matematika ?

## **C. Perumusan Masalah**

Mengacu pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh model pembelajaran Kooperatif Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar matematika ?

2. Adakah pengaruh rasa percaya diri siswa terhadap hasil belajar matematika?
3. Adakah pengaruh interaksi antara model pembelajaran Kooperatif Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan rasa percaya diri siswa terhadap hasil belajar matematika?.

#### D. Kegunaan Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika bagi siswa SMAN 3 Kabupaten Tangerang.
2. Untuk mendapatkan data hasil belajar matematika mana yang lebih baik antara siswa yang mengikuti belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran konvensional.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sebagai bahan untuk meningkatkan mutu hasil belajar matematika dan pelajaran lainnya.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Guru bidang studi lainnya untuk meningkatkan hasil belajar.

Penelitian ini diharapkan berguna bagi seluruh siswa sebagai bahan informasi dalam meningkatkan hasil belajar

### KAJIAN TEORI

#### A. Hasil Belajar Matematika.

Evaluasi merupakan bagian yang penting bagi guru dan siswa, karena berguna untuk mengumpulkan keterangan. Apakah segala sesuatu yang telah direncanakan oleh guru berjalan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan sekaligus mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi yang telah diberikan. Dapat dikatakan bahwa matematika adalah alat berpikir yang mendasari semua ilmu dalam kehidupan manusia. Pada hakekatnya pengajaran yang ditanamkan matematika adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan daya mental anak didik, atau siapapun yang terlibat di dalam proses belajar matematika. Proses belajar matematika yang dilakukan secara aktif dengan segenap pancaindra perlu ditindak lanjuti, yaitu dengan proses sosialisasi. Proses sosialisasi dalam hal ini yang dimaksud adalah mensosialisasikan atau menularkan kepada pihak yang lain, yang pada gilirannya nanti akan melahirkan suatu pengalaman. Dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain akan menyebabkan proses perubahan pada diri seseorang.

Prestasi belajar merupakan masalah yang sangat penting bagi siswa maupun bagi pendidik. Prestasi belajar yang baik adalah keinginan yang dicita-citakan oleh setiap siswa maupun pendidik. Oleh karena itu merupakan tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar adalah prestasi belajar siswa. Apabila prestasi siswa baik, maka dapat dikatakan proses pengajaran oleh pendidik berhasil baik, tetapi jika prestasi belajar yang dicapai siswa rendah, maka dapat dikatakan bahwa pengajaran yang dilakukan oleh guru belum berhasil dengan baik. Guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam proses kegiatan belajar siswa, hal ini berarti bahwa setiap

guru harus mengetahui hasil belajar siswa. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai (Depdikbud, 1997), Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari proses perubahan tingkah laku pada diri individu dengan lingkungannya (Rusyan, 1993: 17). Usaha untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan melalui evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat sampai sejauh mana langkah bantuan yang telah diberikan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dengan evaluasi dapat ditentukan tingkat keberhasilan suatu program, sekaligus juga dapat diukur hasil-hasil yang dicapai oleh suatu program.

Aktivitas yang dilakukan siswa sebagai proses belajar selalu berkaitan dengan hasil belajarnya. Batasan prestasi belajar atau hasil belajar yang dikemukakan Elida (1989) adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi tertentu. Siswa yang berhasil dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajarnya yang tinggi, sedangkan yang kurang berhasil adalah siswa yang hasil belajarnya rendah. Untuk mengetahui hasil belajar yang tinggi dan rendah itu maka ada kategori tingkatan hasil belajar siswa, yaitu sebagai berikut : 30 – 39 (gagal), 40 – 45 (kurang), 56 – 65 (cukup), 66 – 79 (baik), 80 – 100 (baik sekali) (Arikunto, 2010).

Dari uraian diatas memberi gambaran bahwa dalam mengelola kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru harus mampu memanfaatkan waktu yang tersedia sebaik mungkin agar materi yang diberikan pada siswa dapat diserap dengan baik. Berarti memberi peluang bagi siswa untuk meraih hasil belajar yang dapat memenuhi harapan. Hasil belajar dalam tulisan ini adalah kemampuan matematika yang dimiliki siswa setelah menerima pelajaran matematika yang dibatasi pada ranah kognitif dalam tingkatan ingatan, pemahaman dan aplikasi.

## **B. Pembelajaran Kooperatif model *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

Konsep pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division* (STAD) ) bukanlah suatu konsep baru, melainkan telah dikenal sejak zaman Yunani kuno. Pada awal abad pertama, seorang filosofi berpendapat bahwa agar seseorang belajar harus memiliki pasangan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aminudin, 2003).

Pembelajaran Kooperatif model *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Trianto (2007) prinsip dasar pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif, hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu teknik yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Lie dalam Martinus (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran

kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar.

STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal dan teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota kelompok menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui guru, kuis, satu sama lain atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor, dan setiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu.

Menurut Slavin dalam Noornia (1997) penerapan model STAD terdiri dari siklus pembelajaran yang membawa siswa pada suasana kerja sama yang diharapkan. Siklus tersebut meliputi:

- Mengajar : Menyajikan pembelajaran
- Belajar dalam kelompok : siswa bekerja dalam kelompok dengan dipandu oleh lembar kegiatan untuk menuntaskan materi pelajaran bersama anggota kelompok lainnya.
- Tes : siswa mengerjakan kuis atau tugas secara individu
- Penghargaan kelompok : skor kelompok dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota kelompok.

Dengan melaksanakan hal tersebut, maka akan terjadi kegiatan belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Siswa dan guru mendapatkan kemudahan untuk memahami materi pelajaran dan mampu menuntaskan pelajaran.

Dari teori dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Kooperatif Model STAD adalah pembelajaran yang lebih menekankan kepada sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur dengan jumlah siswa yang dibatasi pada tiap kelompoknya dengan tujuan agar hasil belajar dapat tercapai secara maksimal.

#### a) Langkah-langkah pembelajaran kooperatif model STAD

Menurut Arends (1997) terdapat 6 langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Berikut garis besar pembelajaran kooperatif.

- Fase Persiapan : menyampaikan tujuan dan motivasi siswa
- Fase Penyajian materi : menyajikan materi atau informasi kepada siswa dengan demonstrasi.
- Fase Kegiatan kelompok : mengorganisasikan siswa-siswa ke dalam kelompok belajar.
- Fase Penugasan : memberikan bimbingan kepada kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas.

- Fase Tes : pemberian tes dan kelompok menyajikan hasil pekerjaannya
- Fase Penghargaan : memberikan penghargaan atas upaya maupun hasil belajar kelompok.

**b) Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD**

**Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD**

- Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, pengetahuan diperoleh siswa dengan membangun sendiri pengetahuannya itu melalui interaksi dengan orang lain. Hal ini diharapkan pengetahuan yang diperoleh akan lebih bermakna bukan hanya sekedar hafalan.
- Dengan adanya interaksi antara anggota kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya atau memperoleh pengetahuannya dari hasil diskusi dengan anggota kelompoknya. Hal ini pun diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa setiap individu mempunyai perbedaan pandangan.
- Dengan bekerja kelompok diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan persoalan-persoalan materi pelajaran dengan bantuan temanya.
- Pengelompokan siswa secara heterogen dalam hal tingkat kemampuan, jenis kelamin maupun rasnya diharapkan dapat membentuk rasa hormat sesama siswa. Dengan kata lain antar anggota saling menghargai dan membantu sehingga hal ini dapat menimbulkan rasa sosial yang tinggi.
- Dengan diadakannya tugas, diharapkan dapat membangkitkan motivasi siswa untuk berusaha lebih baik, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk kelompoknya, sehingga diharapkan kerjasama diantara siswa dapat terjalin dengan baik

**Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD**

- Penggunaan waktu yang relatif banyak
- Apabila kemampuan guru yang kurang memadai atau sarana dan prasarana tidak cukup tersedia, maka pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat sulit untuk dilaksanakan.

**C. Rasa Percaya diri Siswa**

Rasa percaya diri adalah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Alfred Adler mencurahkan dirinya pada penyelidikan rasa rendah diri. Ia mengatakan bahwa kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas (Lauster, 1999: 10). Menurut Koentjaraningrat, salah satu kelemahan generasi muda Indonesia adalah kurangnya rasa percaya diri. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Afiatin dkk, terhadap siswa SMTA di Kodia Yogyakarta menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri (Afiatin dan Martaniah, 1998: 66).

Martin (1974: 2) melakukan penelitian tentang rasa percaya diri pada 144 pelajar Indian pada BIA Boerding School yang berada di Oklahoma. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelajar yang memiliki rasa percaya

diri yang tinggi akan lebih cepat untuk menyelesaikan studinya dibandingkan dengan pelajar yang memiliki rasa percaya diri lebih rendah.

Kloosterman (1988: 348) meneliti pada pelajar School in South-Central Indiana dengan jumlah 266 wanita dan 233 pria. Ia meneliti tentang rasa percaya diri pada pelajar. Ternyata rasa percaya diri sangat penting bagi pelajar untuk berhasil dalam belajar matematika. Dengan adanya rasa percaya diri, maka akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika, sehingga pelajar yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi lebih berhasil dalam belajar matematika

Parmawati (2007) meneliti tentang perbedaan motif berprestasi antara mahasiswa yang aktif dan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi intra kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki motif berprestasi yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki usaha yang lebih keras dan lebih segera dalam melaksanakan tugas-tugas yang diterima, ada usaha-usaha untuk mengungguli hasil kerja sebelumnya dan pekerjaan orang lain, memerlukan umpan balik dari hasil kerja, lebih terbuka terhadap kritik, ada usaha untuk memperbaiki diri, lebih memilih seorang yang ahli daripada teman baik, dan kemampuan untuk mengatasi masalah.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri (Oktaviyanthi dan Supriani, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu dengan memberikan jenis perlakuan yang berbeda pada dua kelompok belajar siswa. Satu kelompok dijadikan sebagai kelompok eksperimen, yaitu diberikan perlakuan pembelajaran matematika dengan metode kooperatif tipe STAD, sedangkan kelompok yang kedua sebagai kelompok control dengan perlakuan pembelajaran dengan metode konvensional. Dari masing-masing kelompok kemudian dibagi ke dalam siswa dengan rasa percaya diri tinggi dan siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah.

Penelitian ini mengandung 2 validitas, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal terkait dengan tingkat pengaruh perlakuan (treatment) atribut yang ada terhadap hasil belajar matematika siswa, yang didasarkan atas ketepatan prosedur dan data yang dikumpulkan serta penarikan kesimpulan. Sedangkan validitas eksternal terkait dengan dapat tidaknya hasil penelitian ini untuk digeneralisasikan pada subjek lain yang tidak memiliki kondisi dan karakteristik sama.

**Tabel.1**  
**Desain Penelitian**

Model pembelajaran	STAD	Konvensional	Jumlah
Rasa Percaya diri	(A <sub>1</sub> )	(A <sub>2</sub> )	
Rasa Percaya diri (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	B <sub>1</sub>
Rasa Percaya diri (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	B <sub>2</sub>
Jumlah	A <sub>1</sub>	A <sub>2</sub>	A x B

Keterangan :

A<sub>1</sub> : Model Pembelajaran STAD

A<sub>2</sub> : Model Pembelajaran Konvensional

B<sub>1</sub> : Rasa Percaya Diri Tinggi

B<sub>2</sub> : Rasa Percaya Diri Rendah

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel. 2 disajikan rerata dan simpangan baku dari kemampuan hasil belajar siswa dan tingkatan rasa percaya diri siswa. Berikut disajikan data hasil penelitian:

**Tabel .2**  
**Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Metode Pembelajaran	Model pembelajaran (A)		Total
	STAD (A <sub>1</sub> )	Konvensional (A <sub>2</sub> )	
<b>Rasa Percaya Diri</b>			
<b>Rasa Percaya Diri Tinggi (B<sub>1</sub>)</b>	x = 78,35	x = 64,47	x = 71,41
	s = 6,17	s = 6,62	s = 9,45
	n = 17	n = 17	n = 34
<b>Rasa Percaya Diri Rendah (B<sub>2</sub>)</b>	x = 65,18	x = 57,18	x = 61,18
	s = 5,05	s = 4,85	s = 6,35
	n = 17	n = 17	n = 34
<b>Total</b>	x = 71,76	x = 60,82	x = 66,29
	s = 8,69	s = 6,81	s = 9,51
	n = 34	n = 34	n = 68

Dari table. 2 , dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Kelas yang belajar dengan model pembelajaran STAD (kelas eksperimen) mempunyai rata-rata hasil belajar matematika siswa yang lebih tinggi dari pada kelas yang belajar dengan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol);
- 2) kelas yang belajar dengan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) mempunyai rata-rata hasil belajar matematika lebih rendah dari pada kelas yang belajar dengan model pembelajaran STAD (kelas eksperimen);
- 3) Kelas yang memiliki tingkat rasa percaya diri tinggi ( $B_1$ ) mempunyai rata-rata hasil belajar matematika yang lebih tinggi dari pada kelas yang memiliki tingkat rasa percaya diri rendah ( $B_2$ );
- 4) Kelas yang memiliki tingkat rasa percaya diri rendah ( $B_2$ ) mempunyai rata-rata hasil belajar matematika lebih rendah dari pada hasil belajar matematika kelas yang memiliki tingkat rasa percaya diri tinggi ( $B_1$ );
- 5) Kelas yang belajar dengan model STAD dan memiliki tingkat rasa percaya diri tinggi ( $A_1B_1$ ) mempunyai rata-rata hasil belajar matematika lebih tinggi dari pada kelas yang belajar dengan model konvensional dan memiliki tingkat rasa percaya diri tinggi ( $A_2B_1$ );
- 6) Kelas yang belajar dengan model STAD dan memiliki tingkat rasa percaya diri rendah ( $A_1B_2$ ) mempunyai rata-rata hasil belajar matematika lebih tinggi dari hasil belajar matematika yang belajar dengan model konvensional dan memiliki tingkat rasa percaya diri rendah ( $A_2B_2$ );
- 7) Kelas yang belajar dengan model konvensional dan memiliki tingkat rasa percaya diri tinggi ( $A_2B_1$ ) mempunyai rata-rata hasil belajar matematika lebih rendah dari pada hasil belajar matematika yang belajar dengan model STAD dan memiliki tingkat rasa percaya diri tinggi ( $A_1B_1$ ).

Rangkuman hasil perhitungan uji ANOVA dua jalur, disajikan pada table berikut:

**Tabel 3. Uji ANOVA Dua Jalur  
Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: HB

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3963.059 <sup>a</sup>	3	1321.020	40.355	.000
Intercept	298853.882	1	298853.882	9129.409	.000
MODEL	2035.059	1	2035.059	62.167	.000
PERCAYADIRI	1780.941	1	1780.941	54.404	.000

MODEL *	147.059	1	147.059	4.492	.038
PERCAYADIRI					
Error	2095.059	64	32.735		
Total	304912.000	68			
Corrected Total	6058.118	67			

a. R Squared = .654 (Adjusted R Squared = .638)

Adapun hipotesis statistik yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

- a.  $H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$   
 $H_1 : \mu_{A1} > \mu_{A2}$
- b.  $H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A2B1}$   
 $H_1 : \mu_{A1B1} < \mu_{A2B1}$
- c.  $H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A2B1}$   
 $H_1 : \mu_{A1B1} > \mu_{A2B1}$
- d.  $H_0 : A \times B = 0$   
 $H_1 : A \times B \neq 0$

Berdasarkan hasil ini, maka uji lanjut diperlukan. Berikut hasil uji lanjut sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji Lanjut Uji Tukey  
Multiple Comparisons**

HB Tukey HSD

(I) PH	(J) PH	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
1	2	13.88*	1.962	.000	8.71	19.06
	3	13.18*	1.962	.000	8.00	18.35
	4	21.18*	1.962	.000	16.00	26.35
2	1	-13.88*	1.962	.000	-19.06	-8.71
	3	-.71	1.962	.984	-5.88	4.47
	4	7.29*	1.962	.002	2.12	12.47
3	1	-13.18*	1.962	.000	-18.35	-8.00

	2	.71	1.962	.984	-4.47	5.88
	4	8.00*	1.962	.001	2.82	13.18
4	1	-21.18*	1.962	.000	-26.35	-16.00
	2	-7.29*	1.962	.002	-12.47	-2.12
	3	-8.00*	1.962	.001	-13.18	-2.82

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 32.735.

\*. The mean difference is significant at the .05 level.

Dari Tabel 4, dapat disimpulkan:

- i. Pada kelompok 1 dan 2 : Terlihat bahwa **Mean Difference** sebesar (13.88), artinya selisih antara rata-rata kelompok 1 dan 2 sebesar 13,88. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0.00 < 0.05$  ; atau dapat diartikan bahwa kelompok 1 dan 2 berbeda secara signifikan.
- ii. Pada kelompok 1 dan 3 : Terlihat bahwa **Mean Difference** sebesar (13,18), artinya selisih antara rata-rata kelompok 1 dan 2 sebesar 13,18. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0.00 < 0.05$  ; atau dapat diartikan bahwa kelompok 1 dan 3 berbeda secara signifikan.
- iii. Pada kelompok 2 dan 4 : Terlihat bahwa **Mean Difference** sebesar (7.29), artinya selisih antara rata-rata kelompok 2 dan 4 sebesar 7.29. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0.002 < 0.05$  ; atau dapat diartikan bahwa kelompok 1 dan 2 berbeda secara signifikan.
- iv. Pada kelompok 3 dan 4 : Terlihat bahwa **Mean Difference** sebesar (8,0), artinya selisih antara rata-rata kelompok 3 dan 4 sebesar 8,0. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0.001 < 0.05$  ; atau dapat diartikan bahwa kelompok 1 dan 2 berbeda secara signifikan.

Hasil data penelitian di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama, diperoleh  $F_h = 62,167 > F_t = 3,99$  yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh model belajar matematika yang signifikan antara model kooperatif tipe STAD dan model konvensional. Hal ini didukung oleh perolehan sig untuk model belajar  $0.00 < 0.05$  dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika. Fenomena ini menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran matematika akan meningkat bila siswa diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Artinya semakin baik penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka akan menghasilkan hasil belajar matematika yang semakin baik pula.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua, diperoleh  $F_h = 54,404 > F_t = 3,99$  yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh rasa percaya diri yang signifikan antara siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi dan siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah terhadap hasil belajar matematika. Hal ini didukung oleh perolehan sig untuk rasa percaya diri  $0.00 < 0.05$  dengan demikian dapat

disimpulkan terdapat pengaruh rasa percaya diri terhadap hasil belajar matematika. Fenomena ini menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran matematika akan lebih meningkat bila siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Artinya semakin tinggi rasa percaya diri seseorang, maka akan menghasilkan hasil belajar matematika yang semakin baik pula.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (interaksi) diperoleh  $F_h = 4,492 > F_t = 3,99$  hal ini menunjukkan terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara metode belajar matematika dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut diperkuat dengan perolehan nilai/skor rerata hasil belajar dari keempat kelompok data penelitian, yaitu Pada kelompok Pada kelompok 1 dan 2 : Terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar (13,88), artinya selisih antara rata-rata kelompok 1 dan 2 sebesar 13,88. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0.00 < 0.05$  ; atau dapat diartikan bahwa kelompok 1 dan 2 berbeda secara signifikan. Pada kelompok 1 dan 3 : Terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar (13,18), artinya selisih antara rata-rata kelompok 1 dan 3 sebesar 13,18. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0.002 < 0.05$  ; atau dapat diartikan bahwa kelompok 1 dan 3 berbeda secara signifikan. Pada kelompok 3 dan 4 : Terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar (8,0), artinya selisih antara rata-rata kelompok 3 dan 4 sebesar 8,0. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0.001 < 0.05$  ; atau dapat diartikan bahwa kelompok 1 dan 2 berbeda secara signifikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis penelitian dan analisis pengolahan data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi belajar matematika siswa yang diajar dengan model kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan model konvensional, atau dengan kata lain terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini berdasarkan hasil analisis data pada kelompok model pembelajaran matematika tipe STAD diperoleh harga  $F_{hitung}$  sebesar 62,167 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 3,99 pada tingkat signifikan 5% dan rerata skor hasil belajar matematika yang diajar dengan model kooperatif tipe STAD = 78,35 lebih besar dari rerata skor hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model konvensional = 64,47.
2. Hasil belajar matematika siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah, atau dengan kata lain terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara rasa percaya diri tinggi dan rasa percaya diri rendah terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini berdasarkan hasil analisis data pada kelompok rasa percaya diri tinggi diperoleh harga  $F_{hitung}$  sebesar 54,404 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 3,99 pada tingkat signifikan 5% dan rerata skor rasa percaya diri tinggi = 71,41 lebih besar dari rerata skor rasa percaya diri rendah = 61,18. Dari pengujian dengan di atas didapat sig untuk model belajar dan rasa percaya diri  $0.038 < 0.05$  dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh interaksi

model pembelajaran dan rasa percaya diri terhadap hasil belajar matematika. Berdasarkan hasil ini, maka uji lanjut diperlukan.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, maka beberapa saran terkait yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran matematika kooperatif tipe STAD dapat diterapkan dalam berbagai model pembelajaran, karena itu guru matematika hendaknya memperbanyak pengetahuan teori dari model ini dan berlatih untuk dapat membiasakan diri menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan variatif
2. Diperlukan kerjasama antar guru matematika dalam mengoptimalkan kemampuan dalam belajar matematika. Kerjasama ini sebagai sarana tukar pengalaman mengajar sesuai model pembelajaran dan model yang digunakan oleh masing-masing guru.
3. Guru hendaknya mengetahui tingkat rasa percaya diri siswa, sehingga memudahkan dalam memilih model yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efektifitas model pembelajaran matematika kooperatif tipe STAD dan rasa percaya diri, serta analisis terhadap faktor-faktor psikologis lainnya yang diperkirakan sangat besar pengaruhnya pada hasil belajar matematika siswa untuk materi atau hasil dasar serta tingkat pendidikan lainnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abiatin, T. dan Martaniah, S.M. (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Psikologika*, 6, tahun III.
- Aminudin, R. (2003). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UHAMKA Press & Yayasan PEP-Ex 8.
- Arends, R. (1997). *Classroom Instruction and Management*. Newyork: McGraw-Hill Companies.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elida, P. (1989). *Kreatifitas belajar siswa Dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (1997). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Kloosterman, P. (1988). Self-confidence and Motivation in Mathematics. *Journal of Educational Psychology*, 80, hlm. 345-351.
- Lauster, P. (1999). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Martin, L. (1974). *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: Majalah Anakku Edisi 4.
- Martinus, Y. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Pres.
- Noornia. (1997). Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode STAD pada Pengajaran Persen di Kelas VI SD Ma'arif 02 Singosari. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Oktaviyanthi, R. (2014). *Analysis of Mathematics Teaching based on the Students Characteristics*. (Online), (<http://eprints.uny.ac.id/11579/>, diakses 31 Oktober 2017).
- Oktaviyanthi, R. dan Agus, R.N. (2017). *Upaya Meningkatkan Motivasi Guru Matematika dalam Melakukan Publikasi Ilmiah Kematematikaan*. Artikel dipresentasikan pada Seminar Nasional Matematika (SNM) 2017, Universitas Indonesia. (Online), (<https://osf.io/preprints/inarxiv/d34z9/>, diakses 31 Oktober 2017).
- Oktaviyanthi, R. dan Supriani, Y. (2017). Representasi Matematis Mahasiswa

Bertipe Kepribadian Sanguinis. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 10 (1), hlm. 108-114. (Online), (<http://www.jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1203/966>, diakses 19 Januari 2018).

- Parmawati, R. (2007). Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri-Swasta Ditinjau dari Mahasiswa Pendatang-Bukan Pendatang. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rusyan, T. (1993). *Proses Belajar Mengajar Yang Efektif*. Jakarta: PT. Bina Budaya.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.